
MEDIA SOSIAL SEBAGAI BASIS KURIKULUM CINTA DAN MODERASI BERAGAMA

Abd Hayyi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
(abdhayyi860@gmail.com)

Article Info

Article history:

Submission 17/6/2025

Accepted 19/6/2025

Published 24/6/2025

Keywords:

Media Sosial;

Kurikulum Cinta;

Moderasi Bergama;

Pendidikan Agama Islam;

Generasi Digital.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, dan pembentukan nilai-nilai generasi muda. Dalam konteks pendidikan agama, media sosial dapat dioptimalkan sebagai medium strategis untuk membentuk kurikulum berbasis cinta dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi media sosial dalam mendukung internalisasi nilai cinta sesama dan sikap moderat dalam keberagamaan. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi konten edukatif yang tersebar di berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber nilai-nilai universal Islam yang ramah, toleran, dan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi ruang pembelajaran non-formal yang efektif dalam menanamkan nilai kasih sayang, empati, serta dialog antarumat beragama secara konstruktif. Dengan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap dunia digital, pendidikan agama dapat lebih relevan dan membumi di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Kurikulum cinta dan moderasi beragama melalui media sosial bukan hanya menjadi alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan era digital dan radikalisme keagamaan.

Corresponding Author: Abd Hayyi,

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

abdhayyi860@gmail.com

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu dengan berselancar di platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter, baik untuk keperluan hiburan, informasi, maupun pendidikan. Dalam konteks ini, media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk konstruksi pemikiran, nilai, bahkan identitas religius seseorang. Oleh karena itu, media sosial tidak bisa lagi dipandang sebagai wilayah yang netral. Ia adalah ruang ideologis yang dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, sekaligus dapat menjadi tempat berkembangnya ujaran kebencian, intoleransi, dan paham keagamaan yang ekstrem jika tidak diintervensi dengan narasi keagamaan yang sehat dan moderat (Safitri, 2020).

Di tengah realitas ini, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menghadirkan pendekatan baru dalam membudayakan ajaran-ajaran Islam yang damai, toleran, dan penuh cinta. Salah satu pendekatan strategis yang relevan dengan

kebutuhan zaman adalah dengan mengembangkan kurikulum cinta dan moderasi beragama yang berbasis pada pemanfaatan media sosial. Kurikulum cinta dalam konteks ini merujuk pada upaya pendidikan untuk menanamkan nilai kasih sayang (rahmah), empati, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam yang hakiki. Sementara itu, moderasi beragama merupakan prinsip keberagamaan yang menjunjung keseimbangan, keterbukaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam memahami ajaran agama.

Konsep moderasi beragama telah menjadi perhatian utama dalam wacana keagamaan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas untuk membendung arus radikalisme dan intoleransi. Dalam konteks pendidikan, penguatan moderasi beragama perlu diterjemahkan ke dalam kurikulum yang aplikatif dan responsif terhadap tantangan zaman. Media sosial sebagai ruang interaksi utama generasi muda dapat dijadikan sebagai wahana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dan cinta melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan aktual peserta didik (*GS Citation, t.t.*).

Sayangnya, dalam praktiknya, banyak konten keagamaan yang beredar di media sosial justru menampilkan wajah Islam yang keras, eksklusif, bahkan memecah belah. Tidak sedikit influencer atau penceramah digital yang menyampaikan ajaran agama secara hitam-putih tanpa mempertimbangkan keragaman mazhab, konteks sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, sebagian generasi muda mengalami krisis spiritualitas, kekaburan makna keberagamaan, bahkan terjebak dalam sikap radikal akibat paparan informasi digital yang tidak terverifikasi. Kondisi ini menguatkan urgensi untuk menghadirkan kurikulum agama yang adaptif, inovatif, dan ramah terhadap perkembangan teknologi digital (Ayuni, 2022).

Dalam kerangka tersebut, media sosial bukan hanya dimaknai sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai lingkungan belajar (*learning environment*) yang dapat mendukung proses pendidikan secara holistik. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan cinta, kasih sayang, dan toleransi yang menjadi inti dari ajaran Islam. Misalnya, konten-konten dakwah digital yang menyejukkan, kisah-kisah inspiratif yang mengangkat nilai kemanusiaan, serta video edukatif yang membangun kesadaran akan pentingnya dialog antarumat beragama, dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran agama Islam di era digital ini (*Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila | Warta LPM, t.t.*).

Penting juga untuk dicatat bahwa proses pendidikan saat ini tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas formal. Lingkungan digital—khususnya media sosial—telah menjadi “kelas baru” di mana peserta didik memperoleh informasi, membangun opini, dan mengembangkan sikap hidup. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan harus mengembangkan strategi yang kreatif untuk masuk ke ruang digital ini, bukan sekadar sebagai penonton, melainkan sebagai produsen konten yang mencerahkan. Peran guru, dosen, dan para dai digital sangat penting untuk menciptakan narasi-narasi yang membangun, yang tidak hanya berbasis dalil, tetapi juga disampaikan dengan pendekatan visual, naratif, dan gaya komunikasi yang dekat dengan dunia anak muda (M.M, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut, yakni dengan mengkaji secara teoritis dan praktis tentang bagaimana media sosial dapat dijadikan basis dalam penyusunan dan implementasi kurikulum cinta dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting: sejauh mana efektivitas media sosial dalam menanamkan nilai cinta dan moderasi keagamaan? Bagaimana strategi pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari kurikulum? Dan konten seperti apa yang paling relevan dan berpengaruh bagi generasi digital dalam menyerap nilai-nilai agama secara positif (Qomarudin & Jannah, 2025)?

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara teori pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital, dan realitas sosial keberagaman saat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan kurikulum agama Islam yang relevan dengan era digital. Kurikulum cinta dan moderasi beragama yang berbasis media sosial diharapkan tidak hanya menjadi alat untuk memperkuat pemahaman agama yang rahmatan lil ‘alamin, tetapi juga menjadi jalan untuk menciptakan peradaban digital yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Fatih, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam potensi media sosial sebagai basis dalam pengembangan kurikulum cinta dan moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan pesan keagamaan dalam konteks digital. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berusaha untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara faktual kemudian dianalisis berdasarkan teori pendidikan Islam, literasi digital, dan moderasi beragama.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup dokumen resmi seperti kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai penguatan moderasi beragama, kurikulum pendidikan agama Islam nasional, serta hasil pidato dan tulisan tokoh agama yang aktif berdakwah di media digital. Sedangkan sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan riset sebelumnya, serta konten keagamaan digital yang tersebar di berbagai platform media sosial. Penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui kajian terhadap materi-materi yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik cinta dalam Islam, moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Selain kajian pustaka, peneliti juga melakukan observasi terhadap fenomena keagamaan di media sosial. Observasi dilakukan dengan menelaah konten-konten keagamaan yang beredar di platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Peneliti mencermati isi pesan, gaya penyampaian, penggunaan narasi cinta dan toleransi, serta respon dari pengguna terhadap konten tersebut. Observasi ini membantu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat, khususnya oleh kalangan generasi muda.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dari berbagai teks dan konten yang dikaji. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, keseimbangan dalam beragama, serta narasi-narasi Islam damai yang ditampilkan di media sosial. Selain itu, peneliti juga mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori pendidikan dan keagamaan untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data dan hasil analisis, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai referensi yang memiliki perspektif berbeda, seperti pernyataan akademisi, pendakwah digital, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan antara telaah literatur dengan observasi konten digital, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang dikaji. Validitas hasil penelitian juga diperkuat dengan cara melakukan interpretasi secara kritis terhadap setiap informasi yang diperoleh, terutama dalam melihat keterkaitan antara teori dan praktik di lapangan.

Konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang majemuk turut menjadi pertimbangan dalam proses analisis. Sebab, nilai cinta dan moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari realitas pluralitas agama, budaya, dan keyakinan yang hidup berdampingan dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menempatkan nilai-nilai Islam wasathiyah sebagai kerangka pemikiran yang membimbing dalam memahami konten keagamaan digital dan penyusunan kurikulum yang berorientasi pada cinta dan toleransi.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pembelajaran terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dalam hal ini, media sosial dianggap sebagai lingkungan belajar yang potensial karena memberikan ruang partisipasi aktif, dialog, dan penyebaran nilai secara luas. Di samping itu, teori literasi digital menjadi dasar dalam memahami bagaimana peserta didik harus mampu memilah informasi, membangun kesadaran kritis, dan berperan aktif dalam menciptakan ruang digital yang sehat. Teori moderasi beragama yang digali dari sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer menjadi landasan normatif dalam memahami isi pesan keagamaan yang patut dikembangkan dalam kurikulum.

Melalui pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi media sosial sebagai basis pengembangan kurikulum cinta dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hasilnya diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial saat ini telah menjelma menjadi ruang publik baru yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas, perilaku, dan pemikiran masyarakat, terutama generasi muda. Dalam konteks pendidikan agama Islam, fenomena ini membuka peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial menyediakan ruang ekspresi religius yang luas dan bebas. Di sisi lain, platform digital juga menjadi arena penyebaran narasi keagamaan yang beragam, mulai dari yang moderat hingga yang ekstrem. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai basis dalam pengembangan kurikulum cinta dan moderasi beragama, asalkan dikelola dengan pendekatan yang tepat, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai keislaman (BURHANUDDIN & KHUMAINI, 2021).

Hasil kajian terhadap literatur dan observasi konten keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi media dakwah digital yang paling populer di kalangan remaja dan mahasiswa. Beberapa dai muda dengan pendekatan visual dan narasi persuasif berhasil menjangkau audiens dalam jumlah besar. Misalnya, video singkat tentang kisah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kasih sayang, konten yang membahas toleransi antarumat beragama dalam Islam, hingga tayangan yang mengedukasi pentingnya tidak mudah menghakimi perbedaan mazhab atau pandangan keagamaan. Konten-konten ini mendapatkan respon positif dan interaksi yang tinggi dari pengguna, menunjukkan bahwa nilai cinta dan moderasi sesungguhnya memiliki tempat dan penerimaan yang luas di ruang digital (Widiana dkk., 2024).

Namun demikian, ditemukan pula bahwa tidak sedikit konten keagamaan di media sosial yang justru menyebarkan kebencian, menguatkan fanatisme sempit, serta menyerang kelompok yang berbeda pandangan. Narasi “kita versus mereka” masih sering digunakan untuk membangun identitas keagamaan yang eksklusif. Dalam konteks ini, media sosial menjadi lahan subur bagi polarisasi dan radikalisasi pemahaman keagamaan. Inilah alasan mengapa pendidikan agama tidak bisa abai terhadap dunia digital. Kurikulum yang selama ini hanya fokus pada ruang kelas konvensional perlu diperluas cakupannya, termasuk menjadikan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi (Rahman, 2020).

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa nilai cinta dan moderasi tidak bisa hanya diajarkan secara kognitif semata. Nilai-nilai tersebut harus dihidupkan melalui pengalaman, keteladanan, dan narasi yang membumi. Dalam konteks media sosial, hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan platform digital sebagai media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan penuh makna. Peserta didik dapat diajak untuk membuat konten dakwah digital yang menekankan pesan cinta, toleransi, dan kerukunan. Mereka juga dapat dilibatkan dalam diskusi daring yang mendalam tentang isu-isu keagamaan kontemporer, seperti perbedaan mazhab, pluralisme agama, hingga etika beragama di ruang publik. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana konsumsi informasi, tetapi juga wahana produksi pengetahuan dan nilai (Risna dkk., t.t.) .

Dalam beberapa studi yang dikaji, pendidikan agama Islam yang memanfaatkan media sosial menunjukkan hasil positif dalam menanamkan sikap moderat dan terbuka. Peserta didik menjadi lebih kritis dalam menyerap informasi keagamaan, mampu membedakan antara ajaran agama dan kepentingan politik yang dibungkus dengan simbol-simbol keagamaan, serta lebih siap menghadapi perbedaan pandangan dalam kehidupan

sosial. Hal ini memperkuat asumsi bahwa media sosial, jika dimanfaatkan secara strategis, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan yang damai dan konstruktif (Nurqadriani dkk., 2024).

Pengembangan kurikulum cinta dan moderasi beragama berbasis media sosial dapat dirancang melalui integrasi nilai dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui tugas-tugas proyek berbasis digital. Sebagai contoh, guru dapat merancang modul pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menonton dan mengulas konten dakwah Islam yang mengandung pesan cinta dan toleransi. Mereka juga dapat diminta membuat refleksi digital dalam bentuk vlog, podcast, atau infografis yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama. Kurikulum semacam ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial-religius yang lebih luas (SARAH, 2025).

Lebih jauh, penggunaan media sosial sebagai basis kurikulum juga menuntut adanya peningkatan literasi digital di kalangan guru dan peserta didik. Guru agama Islam perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana algoritma media sosial bekerja, bagaimana menyaring informasi, dan bagaimana membimbing siswa untuk terlibat dalam ruang digital secara bijak dan bertanggung jawab. Tanpa kompetensi ini, guru akan kesulitan untuk menjadikan media sosial sebagai sarana pendidikan yang efektif, bahkan bisa terjebak pada penyebaran konten yang tidak valid atau justru kontra-produktif terhadap tujuan pendidikan Islam (Sulistyarini & Fatonah, 2022).

video dakwah inspiratif. Inisiatif semacam ini membuktikan bahwa dengan manajemen yang baik, Dalam praktik di beberapa sekolah dan pesantren, ditemukan inisiatif yang cukup progresif dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam moderat. Misalnya, adanya kelas digital yang memadukan ceramah pendek dengan konten visual menarik, penggunaan grup WhatsApp dan Telegram sebagai ruang diskusi agama yang sehat, hingga pembentukan tim konten santri yang secara aktif membuat media sosial dapat dijadikan laboratorium pembentukan karakter religius yang kuat, kritis, dan penuh cinta (Makinuddin, 2021).

Namun, pengintegrasian media sosial dalam kurikulum juga tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian pendidik yang masih menganggap media sosial sebagai gangguan, bukan peluang. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital di beberapa daerah juga menjadi kendala tersendiri dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk itu, dibutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan agar literasi digital menjadi bagian dari pelatihan guru secara menyeluruh. Di sisi

lain, kontrol terhadap konten-konten negatif juga harus diperkuat melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan komunitas digita (Hosnan & Halim, 2024)l.

Penting juga disadari bahwa narasi cinta dan moderasi yang dibangun di media sosial harus berbasis pada pemahaman keislaman yang mendalam dan tidak terlepas dari tradisi ilmiah yang kuat. Nilai cinta dalam Islam bukan sekadar emosi sentimental, melainkan refleksi dari ajaran Ilahiyah yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Moderasi beragama juga bukan kompromi dalam aqidah, tetapi cara beragama yang mengedepankan hikmah, keseimbangan, dan maslahat. Oleh karena itu, dalam membangun kurikulum berbasis media sosial, pendekatan teologis, pedagogis, dan digital harus berjalan seiring .

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai basis pengembangan kurikulum cinta dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif, kurikulum ini dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga memiliki empati, keterbukaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum yang demikian diharapkan mampu menjadi penangkal dari arus radikalisme digital dan sekaligus menjadi ruang peradaban baru yang menyebarkan Islam yang ramah, damai, dan mencerahkan.

KESIMPULAN

Transformasi digital yang terjadi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, cara belajar, hingga pembentukan identitas keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial sebagai produk utama dari revolusi digital telah menjadi ruang interaksi yang sangat luas dan bebas, di mana nilai, ideologi, dan ekspresi keberagaman dipertukarkan secara terbuka. Dalam konteks pendidikan Islam, kehadiran media sosial tidak bisa dihindari, bahkan harus diterima sebagai realitas baru yang memerlukan respons cerdas dan strategis. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk dijadikan basis dalam pengembangan kurikulum cinta dan moderasi beragama yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Cinta dan moderasi dalam Islam bukanlah nilai baru yang diciptakan oleh kebutuhan zaman, melainkan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Nilai cinta tercermin dari ajaran kasih sayang (rahmah), kepedulian terhadap sesama (ta'awun), serta penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama atau wasathiyah mengajarkan pentingnya

keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, dan membangun dialog yang sehat di tengah perbedaan pandangan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai ini sangat penting untuk terus dikembangkan melalui jalur pendidikan formal dan informal. Pengintegrasian media sosial sebagai medium pembelajaran menjadi salah satu strategi inovatif dalam menghadirkan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial saat ini menjadi ruang dakwah digital yang sangat potensial untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai, penuh cinta, dan toleran. Banyak konten keagamaan yang kreatif dan inspiratif disebarluaskan melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang menjangkau jutaan pengguna, khususnya dari kalangan remaja dan mahasiswa. Konten yang mengangkat kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW, narasi tentang toleransi antaragama, serta ajakan untuk menjauhi kekerasan dan kebencian, terbukti mendapatkan respon positif dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang moderat dan penuh cinta memiliki ruang dan penerimaan yang luas di kalangan generasi digital.

Namun demikian, media sosial juga menyimpan tantangan serius yang perlu diwaspadai. Di tengah kebebasan informasi, tidak sedikit konten keagamaan yang justru menyebarkan paham radikal, eksklusivisme, dan intoleransi. Pola komunikasi satu arah dan kurangnya kemampuan literasi digital membuat sebagian besar pengguna—khususnya remaja—rentan terpengaruh oleh narasi-narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan merusak harmoni sosial. Di sinilah letak urgensi pendidikan agama untuk hadir secara aktif dan kreatif dalam ruang digital, dengan menghadirkan narasi tandingan yang sehat, mendidik, dan membangun karakter.

Kurikulum cinta dan moderasi beragama yang berbasis media sosial merupakan gagasan yang menjembatani antara nilai-nilai Islam klasik dengan pendekatan pedagogis modern. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, melalui pengalaman langsung peserta didik dalam menciptakan, menganalisis, dan mendistribusikan konten keagamaan yang bermuatan nilai kasih sayang dan toleransi. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang adaptif terhadap dunia mereka. Dengan demikian, media sosial bukan sekadar alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

Untuk mewujudkan hal ini, peran guru dan lembaga pendidikan sangat krusial. Guru agama Islam perlu dibekali dengan kompetensi literasi digital, kemampuan pedagogis

berbasis teknologi, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Lembaga pendidikan juga harus membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kurikulum harus disusun dengan fleksibilitas tinggi agar dapat merespons dinamika perubahan sosial yang cepat, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kedewasaan spiritual.

Kesimpulannya, media sosial bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Dengan pendekatan yang bijak, kurikulum cinta dan moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif melalui media sosial untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan penuh kasih sayang. Kurikulum semacam ini menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus informasi digital yang serba bebas dan cepat, serta dalam menghadapi ancaman intoleransi dan radikalisme berbasis agama. Melalui penguatan literasi digital, pengembangan narasi keagamaan yang menyejukkan, serta pelibatan aktif generasi muda dalam proses produksi pengetahuan keagamaan digital, kurikulum ini diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang cerdas, terbuka, dan berkomitmen terhadap perdamaian serta keadaban publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Q. (2022). *Keagamaan online di media sosial: Mediatisasi dakwah humanis di instagram @husein_hadar* [masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67085>
- BURHANUDDIN, H., & KHUMAINI, F. (2021). Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4662/>
- Fatih, T. A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1351>
- GS Citation. (t.t.). Google Docs. Diambil 24 Juni 2025, dari https://docs.google.com/spreadsheets/u/0/d/e/2PACX-1vRjtpDk5CRHZstehRcM9xWzoCrHsTmVvEfT8tmJgV11I7HQJs06hZ_CtgpMd06P1zJO D2L5fHm9MOiT/pubhtml?widget=false&headers=false&pli=1&usp=embed_facebook
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *Jurnal*

- Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), Article 1.
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jpik/article/view/450>
- Makinuddin, M. (2021). *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*. Academia Publication.
- M.M, D. D. H. (2022). *Sistem Informasi Pendidikan dan Transformasi Digital*. UAD PRESS.
- Nurqadriani, N., Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila | Warta LPM*. (t.t.). Diambil 24 Juni 2025, dari <https://journals2.ums.ac.id/warta/article/view/642>
- Qomarudin, A., & Jannah, R. (2025). Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyhar Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/5hccwy16>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama, Kekerasan dan Radikalisme*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Risna, Harfn, D., Nurdin, Isbawahyudin, Ihdiana, Halik, S., Sari, N. A., Kasmawati, Z, D. M., Nurmalasari, D. F., Ona, S. A., A.N, M. N., & Said, I. (t.t.). *Praktik Baik Moderasi Beragama Di Madrasah*. Penerbit Adab.
- Safitri, T. N. (2020). POTENSI SANTRI DALAM TRANSFORMASI DIGITAL LITERACY MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI PONDOK PESANTREN MODERN. *Mozaic : Islam Nusantara*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.153>
- SARAH, M. J. (2025). *PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR* [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/37228/>
- SINERGI ISLAM, TRADISI LOKAL, DAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA-BETAWI UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN Keadilan Sosial Di Jakarta*. | *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. (t.t.). Diambil 24 Juni 2025, dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27104>
- Sulistiyarini, W., & Fatonah, S. (2022). PENGARUH PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL DAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK

GURU ERA DIGITAL LEARNING. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.383>

Widiana, A., Rusliana, I., & Busro, B. (2024). Peran media sosial terhadap religiusitas remaja melalui pendekatan kualitatif deskriptif. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/795>